

**PERAN KELEMBAGAAN TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA
PETERNAK SAPI PERAH**
(Studi Kasus Peternak Sapi Perah Gapoktanak Puspa Mekar Bandung Barat)

**THE ROLE OF INSTITUTIONS ON THE DEVELOPMENT OF DAILY
CATTLE FARMING**
(Case Study of Dairy Farmers Gapoktanak Puspa Mekar West Bandung)

Marina Sulistyati¹, Hermawan²

^{1,2}Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung Sumedang Km21 Sumedang
marina.sulistyati@unpad.ac.id

ABSTRAK

Peran kelembagaan bukan hanya untuk tindakan preventif bagi peternak untuk meminimalkan resiko usaha, tetapi juga bertujuan untuk pengembangan usaha ternak sebagai upaya mendukung kesejahteraan peternak. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengkaji karakteristik peternak sapi perah pada Gapoktanak Puspa Mekar, 2) Mengkaji Peran Kelembagaan dan Kinerja Gapoktanak, 3) Mengkaji pengembangan usaha peternak. Penelitian dilakukan di Gapoktanak Puspa Mekar kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Variabel yang diamati meliputi: a) performa Gapoktanak Puspa Mekar, b) peran Gapoktanak Puspa Mekar berdasarkan pengembangan usaha peternak. Penentuan responden dilakukan secara sensus dengan jumlah responden 40 orang. Penelitian dianalisis secara deskriptif analitik secara kuantitatif dan kualitatif. Variabel karakteristik peternak Gapoktanak dianalisis berdasarkan indikator: Pendidikan formal, pengalaman beternak, dan pemilikan ternak. Variabel peran kelembagaan dianalisis berdasarkan indikator: tujuan kelembagaan, fungsi dan tugas lembaga, keinovatifan lembaga dan keberlanjutan lembaga. Pengembangan usaha dianalisis berdasarkan peningkatan pendapatan dan penambahana populasi sapi perah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Karakteristik peternak sapi perah pada Gapoktanak Puspa Mekar bahwa umur pada rentang usia produktif pendidikan formal SD, pengalaman beternak > 10 tahun, skala pemilikan 1-3 ekor sapi produktif. 2) Peran Gapoktanak secara keseluruhan pada kategori cukup baik, hal ini dapat dilihat peran kelembagaan, tujuan dan fungsi lembaga, keinovatifan Lembaga, keberlanjutan lembaga. Peran Gapoktanak Puspa Mekar pada kategori cukup hal ini dapat dilihat dari pelayanan Gapoktanak, kapasitas dan peran Gapoktanak. 3) Pengembangan usaha peternak sapi perah anggota Gapoktanak Puspa Mekar belum dapat meningkatkan pendapatan keluarga serta belum dapat meningkatkan populasi.

Kata Kunci: sapi perah, kelembagaan peternak, pengembangan usaha

PENDAHULUAN

Kebutuhan susu di Indonesia saat ini mencapai 4,3 juta ton per tahun dan kontribusi susu dalam negeri terhadap kebutuhan susu nasional baru sekitar 22,7%, sisanya masih dipenuhi dari impor (Dirjen PKH, 2020). Jumlah produksi susu sapi hingga akhir tahun 2020 diperkirakan mengalami peningkatan 997,35 (2020) 957.22(2019), akan tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri, hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi perah sangat dibutuhkan untuk memenuhi kekurangan tersebut. Berbagai faktor internal maupun eksternal mempengaruhi rendahnya produksi susu di Indonesia, salah satu faktor adalah rendahnya skala pemilikan dan pengusahaan dikelola secara subsisten.

Usaha peternakan sapi perah rakyat merupakan jenis usaha peternakan sapi perah yang paling dominan diusahakan di Indonesia. Fakta ini secara tersirat menegaskan bahwa peningkatan efisiensi usaha peternakan sapi perah rakyat semestinya menjadi prioritas utama. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa sebagian usaha peternakan sapi perah rakyat belum efisien (Asmara, dkk. 2015). Peternak sapi perah skala usaha kecil yang tergabung dalam koperasi menyumbang 64% produksi susu nasional sedangkan 28% dihasilkan dari peternak sapi perah skala usaha menengah dan 8% dari peternak sapi perah skala usaha besar (Swastika *et al*, 2015).

Karakteristik usaha peternakan sapi perah Sebagian besar berskala kecil, yaitu: 1) rata-rata kepemilikan ternak yang rendah; 2) ternak digunakan sebagai tabungan hidup; 3) ternak dipelihara dalam pemukiman padat penduduk dan letak kandang di belakang rumah; 4) terbatasnya lahan pemeliharaan sehingga pakan harus dicari di kawasan yang seringkali jauh dari rumah; 5) usaha ternak dilakukan secara turun-temurun; 6) jika tidak ada modal untuk membeli, peternak menggaduh dengan pola bagi hasil (Dewi Sumaryana, dkk. 2021). Dengan kondisi tersebut maka produksi susu secara kualitas maupun kuantitas belum dapat memenuhi kebutuhan. Kondisi ini dapat diperbaiki melalui peran kelembagaan atau koperasi.

Kekurangan produksi susu segar dalam negeri merupakan peluang besar peternak sapi perah untuk mengembangkan usahanya. Kegiatan dan kinerja usaha sapi perah melalui peningkatan produksi susu perlu terus ditingkatkan agar usaha lebih menguntungkan dan meningkatkan

kesejahteraan peternak, karena sebagian besar pendapatan peternak tergantung pada produktivitas ternak yang disini adalah susu, sedangkan disisi lain pengeluaran peternak yang terdiri dari upah tenaga kerja, pembelian pakan hijauan, konsentrat, dan obat-obatan serta biaya lain terus meningkat dari tahun ketahun (Aisyah, 2012).

Peningkatan produksi susu di Indonesia tidak terlepas dari peningkatan peran kelembagaan, khususnya koperasi. Peran kelembagaan terutama koperasi persusuan memegang peranan penting dalam meningkatkan produksi susu nasional. Susu sebagai barang *perishable* membutuhkan penanganan dari alat-alat khusus yang umumnya peternak tidak memilikinya. Peternak sapi perah skala usaha kecil yang tergabung dalam koperasi menyumbang 64% produksi susu nasional sedangkan 28% dihasilkan dari peternak sapi perah skala usaha menengah dan 8% dari peternak sapi perah skala usaha besar (Swastika *et al*, 2005). Peran lembaga dalam pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) dan SDA (Sumber Daya Alam) harus dilakukan untuk meningkatkan kapasitas koperasi. Adanya pendidikan yang diberikan kepada anggota berupa penyuluhan dan pelatihan secara berkala akan meningkatkan kemampuan beternak anggota.

Peran lembaga sangat penting dalam pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia). Adanya pendidikan yang diberikan kepada anggota berupa penyuluhan dan pelatihan secara berkala akan meningkatkan kemampuan beternak anggota. Pemberian pendidikan pada peternak bertujuan meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya. Peternak yang terdidik diperkirakan dapat mengambil keputusan dalam usahanya dan lebih mudah dalam menangani risiko yang melekat pada produksi perternakan, seperti: pengaruh iklim, kualitas semen serta kualitas pakan. Bentuk kelembagaan peternak dapat mempengaruhi pengembangan usaha ternak sapi perah di Indonesia.

Keberhasilan pengembangan usaha ternak diantaranya yaitu: 1) bertambahnya pendapatan peternak, 2) bertambahnya populasi ternak yang dipelihara, 3) bertambahnya tenaga kerja yang dibayar, dan 4) bertambahnya unit produksi atau kandang ternak (Amam, 2019). Pengembangan usaha perternakan sapi perah dirasakan sangat perlu agar produksi susu dapat memenuhi permintaan domestik yang masih tinggi yang selama ini dipenuhi dengan jalan impor. Peningkatan produktivitas ternak sapi perah untuk menghasilkan susu ini akan memberikan keuntungan bagi peternak terutama dalam peningkatan pendapatan peternak dan kontinuitas usaha (Aisyah, 2012).

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengkaji karakteristik peternak sapi perah pada Gapoktanak Puspa Mekar, 2) Mengkaji Peran Kelembagaan dan Kinerja Gapoktanak, 3) Mengkaji pengembangan usaha peternak.

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah peran kelembagaan dan pengembangan usaha peternak sapi perah. Subjek penelitian adalah peternak anggota Gapoktanak (Gabung Kelompok Peternak) Puspa Mekar Bandung Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peternak sapi perah anggota Gapoktanak dengan jumlah peternak sebanyak 40 orang, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus dengan mengambil semua populasi menjadi sampel dikarenakan jumlah yang kecil (Supriyanto dan Machfudz, 2010).

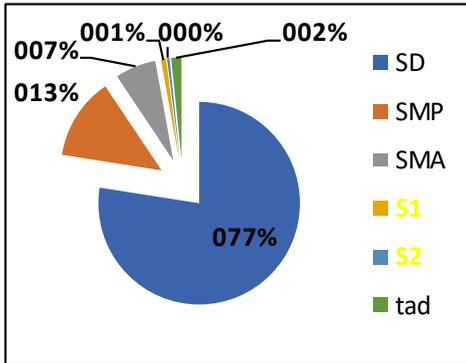
Fenomena yang terjadi dalam penelitian ini dijelaskan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil survei dan wawancara akan diaplikasikan kedalam tabel data untuk menjadi suatu dasar pengambilan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

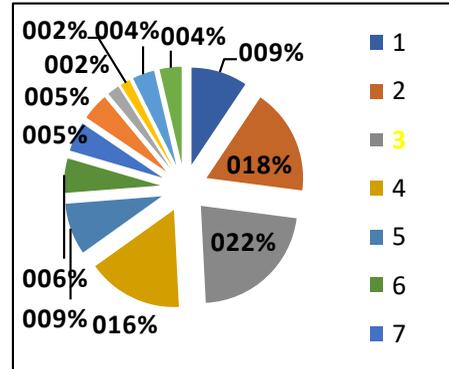
Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak pada penelitian dianalisis berdasarkan pendidikan formal, pengalaman beternak dan skala pemilikan. Gambar 1 – 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (77,46%) hanya menempuh Pendidikan Sekolah Dasar, menunjukkan bahwa jenjang pendidikan formal yang ditempuh rendah karena keterbatasan ekonomi dan pemahaman bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap usaha beternak. Sebagian besar peternak berada pada rentang usia 15 – 60 tahun, usia yang produktif yang memerlukan tenaga fisik cukup kuat. Sementara itu pengalaman beternak menunjukkan 27,46 % responden berpengalaman lebih dari 20 tahun, 26,64% berpengalaman 10 – 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman peternak cukup lama dalam usaha ini, karena peternak meneruskan usaha ortuanya atau memang sejak usia anak sudah sering membantu usaha orang tuanya. Pengalaman peternak dalam menjalankan usahanya akan memudahkan dalam mengatasi masalah dan pengambilan keputusan. Pengalaman juga menentukan berhasil tidaknya seorang peternak mengusahakan suatu jenis usaha tani/ternak yang

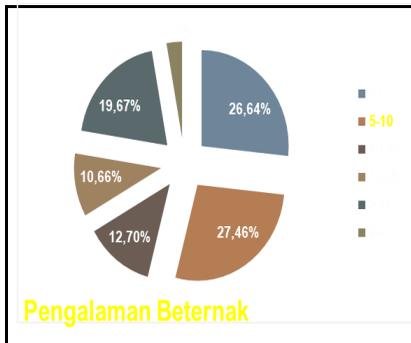
ditentukan oleh lamanya usaha tersebut telah berjalan (Lestari, 2009). Sebagian besar responden memiliki ternak pada skala rendah 1- 3 ekor (60,25 %), skala sedang 4 – 6 ekor (22,13%) dan skala tinggi > 7 ekor (17,62%).



Gambar 1. Pendidikan Formal Peternak



Gambar 2. Skala Pemilikan Peternak



Gambar 3. Pengalaman Beternak

Peran Kelembagaan

Kelembagaan merupakan perangkat aturan yang menjadi acuan bagi aktivitas anggota dan pengurus dalam mencapai tujuan organisasi. Tujuan kelompok dapat berbeda, tetapi dalam organisasi menjadi satu kesatuan. Peran kelembagaan lebih ditekankan pada aturan main (*the rules*) dan

kegiatan kolektif (*collective action*) untuk mewujudkan kepentingan umum atau bersama. Tabel 1 menunjukkan bahwa peran kelembagaan Gapoktanak Puspa Mekar pada kategori sedang (63,47%) dari skor maksimum. Hal ini dijelaskan oleh tujuan lembaga, fungsi dan tugas lembaga, keinovatifan lembaga dan keberlanjutan lembaga.

Tabel 1. Peran Kelembagaan Gapoktanak Puspa Mekar

No	Peran Kelembagaan Gapoktanak	Persentase
1	Tujuan Lembaga	59,56
2	Fungsi dan Tugas Lembaga	51,59
3	Keinovatifan Lembaga	60,36
4	Keberlanjutan Lembaga	62,27
Rekapitulasi		63,47

Keterangan:

Rendah : <47% dari skor harapan maksimum

Sedang : $47\% \leq \text{skor} < 78\%$ dari skor harapan maksimum

Tinggi : $\geq 78\%$ dari skor harapan maksimum

Gapoktanak Puspa Mekar memiliki beberapa tujuan yang diketahui peternak seperti: memperbaiki manajemen pemeliharaan, meningkatkan produksi susu, dan meningkatkan pendapatan peternak. Menurut peternak tujuan Gapoktanak baik, walaupun untuk meningkatkan produksi susu dan pendapatan bukan hal yang mudah hal ini harus dimulai dari manajemen pemeliharaan yang tepat meliputi panca usaha ternak. Fungsi tugas lembaga meliputi: penyebaran informasi sudah cukup baik diterapkan oleh Gapoktanak melalui ketua kelompok dengan menggunakan pesan singkat *Whatsapp* yang kemudian disampaikan kepada anggota, menurut peternak kinerja pengurus belum optimal hal ini berkaitan dengan tidak cepat tanggap terhadap permasalahan di tingkat peternak, aturan kurang tegas dalam hal kualitas susu. Keinovatifan lembaga dikaji berdasarkan indikator: kepemimpinan ketua belum optimal dilihat dari belum terlaksanakan fungsi sebagai ketua, pembagian peran anggota belum berjalan, pola kewenangan dalam lembaga untuk menindak peternak yang curang serta belum ada SOP secara tertulis mengenai manajemen pemerahan di tingkat peternak. Keberlanjutan lembaga sudah cukup baik, hal ini dikaji berdasarkan indikator: kesadaran anggota akan keberadaan Gapoktanak menurut mereka sangat penting karena akan menjamin pemasaran produksi susu, kekompakan anggota menurut peternak merupakan salah satu modal untuk memperbaiki kinerja peternak dalam hal

manajemen. Keberadaan kolektor merupakan salah satu alasan kuat Gapoktanak harus tetap ada, karena untuk menghindari peternak menjual susunya ke kolektor dengan kualitas susu yang kurang baik. Hasil penelitian Cynthia, dkk (2017) menyatakan bahwa tujuan kelembagaan, fungsi dan peran kelembagaan serta keinovatifan kelembagaan merupakan hal yang penting yang akan menentukan peran kelembagaan secara keseluruhan. Hasil penelitian Fairus Sultan (2019) menunjukkan bahwa peran kelembagaan kelompok tani berpengaruh cukup efektif terhadap produksi. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata produksi para petani yang cukup tinggi sehingga usaha ini bisa dikatakan menguntungkan.

Anantanyu (2011) dalam Amam (2018) menyatakan bahwa keberadaan kelembagaan petani sudah menjadi keniscayaan supaya memperbaiki taraf hidup, harkat, dan martabat petani Indonesia. Kelembagaan pertanian harus ditempatkan sebagai sarana untuk mewujudkan harapan, keinginan, dan pemenuhan kebutuhan para petani, sehingga kelembagaan yang efektif diharapkan mampu memberi kontribusi nyata dalam peningkatan kemandirian petani.

Kinerja Gapoktanak Puspa Mekar

Kinerja Gapoktanak Puspa Mekar meliputi kuantitas dan kualitas pencapaian tugas-tugas yang telah dicapai. Tabel 2 menunjukkan kinerja Gapoktanak pada kategori cukup (73,97 %). Kinerja Gapoktanak meliputi dimensi pelayanan dengan indikator penyediaan saponak, pembayaran setiap 15 hari, memberikan kredit sapi; dimensi kapasitas Gapoktanak meliputi indikator; a) penambahan populasi anggota, b) penambahan populasi sapi, c) penambahan produksi susu. Dimensi peran Gapoktanak meliputi indikator: a) ketepatan waktu setor susu, b) penysetoran susu, c) kemudahn berpendapat, c) sanksi Gapoktanak.

Tabel 2. Kinerja Gapoktanak Puspa Mekar

No	Kinerja Gapoktanak	Persentase
1	Pelayanan Gapoktanak	50,42
2	Kapasitas Gapoktanak	65,00

Keterangan:

Rendah : <47% dari skor harapan maksimum

Sedang : $47\% \leq \text{skor} < 78\%$ dari skor harapan maksimum

Tinggi : $\geq 78\%$ dari skor harapan maksimum

Hal ini menunjukkan bahwa kinerja Gapoktanak saat ini dinilai cukup baik meskipun masih ada responden yang menilai kinerja masih kurang maksimum dan mampu meningkatkan kinerja yang sudah dicapai hingga saat ini. Gapoktanak telah membayar penjualan susu dari peternak setiap 15 hari sekali tepat waktu, pemberian kredit sapi kepada peternak belum dilakukan optimal karena harga sapi yang mahal sehingga pemberian kredit agak sulit direalisasikan dan frekwensinya jarang. Kapasitas Gapoktanak menunjukkan bahwa terjadi penambahan populasi anggota walaupun persentasenya masih rendah, hal ini disebabkan oleh Gapoktanak belum menjadi lembaga formal dan keberlanjutannya masih dipertanyakan, dengan populasi anggota hanya 40 peternak, maka produksi susu yang dihasilkan pun belum optimal, terlebih peternak belum menerapkan manajemen yang optimal.

Pengembangan Usaha Sapi Perah

Pengembangan usaha ternak sapi perah merupakan suatu keadaan mengenai peluang potensial yang disertai dukungan berbagai aspek sumber daya yang dimiliki peternak sapi perah. Pengembangan usaha ternak sapi perah meliputi: bertambahnya pendapatan dan bertambahnya populasi ternak sapi perah yang dipelihara. Gapoktanak Puspa Mekar berupaya untuk mengembangkan usaha, terdapat peningkatan pendapatan anggota, karena skala pemilikan berkisar 1-3 ekor penerimaan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan pokok. Penerimaan bersih yang diperoleh responden dalam penelitian kategori sedang berkisar antara Rp.1.500.000,00 – Rp.2.500.000,00, artinya responden belum dapat menyisihkan uang yang diterima tiap periode pembayaran (15 hari) untuk ditabung. Sehingga dari penerimaan sebulan peternak belum dapat menabung hasil dari penghasilannya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sulthoni (2008) yang menyatakan penerimaan yang berasal dari penjualan susu dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dimiliki, kuantitas dan kualitas susu. Berbagai faktor rendahnya kepemilikan ternak meliputi: keterbatasan modal, keterbatasan lahan untuk perluasan kandang,

keterbatasan lahan untuk penanaman rumput, selain itu peternak menjual sapi produktif yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini menyebabkan skala pemilikan tetap pada skala rendah. Artinya peternakan belum dapat meningkatkan populasi.

KESIMPULAN

1. Karakteristik peternak sapi perah pada Gapoktanak Puspa Mekar bahwa umur pada rentang usia produktif, pendidikan formal SD, pengalaman beternak >10 tahun, skala pemilikan 1-3 ekor sapi produktif.
2. Peran Gapoktanak secara keseluruhan pada kategori cukup baik, hal ini dapat dilihat peran kelembagaan, tujuan dan fungsi lembaga, keinovatifan Lembaga, keberlanjutan lembaga. Peran Gapoktanak Puspa Mekar pada kategori cukup hal ini dapat dilihat dari pelayanan Gapoktanak, kapasitas dan peran Gapoktanak.
3. Pengembangan usaha peternak sapi perah anggota Gapoktanak Puspa Mekar belum dapat meningkatkan pendapatan keluarga serta belum dapat meningkatkan populasi.

SARAN

1. Meningkatkan kemampuan peternak melalui pelatihan dan penyuluhan yang berkesinambungan dan terprogram, khususnya berkaitan dengan aspek higiene pemerahan, karena hal ini berkaitan dengan besarnya uang yang diterima peternak, sesuai dengan kualitas susu yang dihasilkan dan disetorkan.
2. Meningkatkan peran dan kinerja Gapoktanak Puspa Mekar dengan melibatkan peran serta peternak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Peternakan dan Wakil Dekan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian pada anggota Gapoktanak Puspa Mekar serta para peternak anggota Gapoktanak yang telah bersedia menjadi responden.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Siti. 2012. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usaha Ternak Sapi Perah Rakyat Di Kecamatan Getasan*

- Kabupaten Semarang*. Economics Development Analysis Journal Volume 1 (1) (2012). Universitas Negerri Semarang.
- Amam, Soetrono. 2018. *Evaluasi Performa Kelembagaan Peternak Sapi Perah Berdasarkan Aspek Risiko Bisnis dan Pengembangan Usaha*. Jurnal Ilmu dan Peternakan Tropis. Volume 5 No 3. Hal 8 -13. Jember.
- Amam, M. W. Jadmiko1, P. A. Harsita1, dan M. S. Poerwoko. 2019. Model Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah Berdasarkan Faktor Aksesibilitas Sumber Daya. Jurnal Sain Peternakan Indonesia. Volume 14 Nomor 1 edisi Januari - Maret 2019. Jember.
- Anantanyu. 2011. *Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. Volumr 6. Nomor 2
- Asmara, Alla. Yeti Lis Purnamadewi , Deni Lubis. 2015. *Keragaan Produksi Susu dan Efisiensi Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Agribisnis. Volume 13 Nomor 1. Hal 14 -25. Institut Pertanian Bogor.
- Chinthia, Fredian Tonny Nasdian. 2017. *Modal Sosial dan Keberlanjutan Kelembagaan Dalam Program Csr Pt Tirta Investama Di Kabupaten Cianjur Jawa Barat*. Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Volume 1 Nomo1 1. Halaman 17-28. Institut Pertanian Bogor.
- Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2020. Produksi Peternakan Fairus Sultan. 2019. Peran Kelembagaan kelompok Tani Terhadap Produksi Petani Padi di desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Jurnal Ilmu dan Peternakan Tropis. Jember.
- Lestari, H. 2009. *Tingkat Adopsi Inovasi dalam Beternak Ayam Broiler di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari*. Jurnal-jurnal Ilmu Peternakan Vol. XII No.1.
- Sulthoni, Farauq. 2008. *Analisis Ekonomi Usaha Peternakan Sapi Perah*. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang.
- Sumaryana, Fitriana Dewi and Putra, Toufiq Agung Pratomo Sugito and Hakim, Abdul (2022) *Perkembangan Usaha Sapi Perah Di Koperasi*. Book Chapter: Pengembangan Kinerja Manajemen Organisasi, Keuangan dan Usaha Koperasi & UMKM. pp. 59-68.
- Supriyanto, Acmad Sani dan Masyhuri Machfudz. 2010. *Metodelogi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: UIN Maliki Press.